

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Bursa Efek Indonesia merupakan sarana yang terpercaya bagi para investor dalam melakukan transaksi penanaman saham yang diinginkan. BEI disebut sebagai wadah perdagangan efek perusahaan Indonesia. BEI menerapkan prinsip keterbukaan bagi perusahaan yang telah terdaftar dengan tujuan untuk melindungi investor dalam penanaman modalnya. Terdapat berbagai macam subsektor yang terdaftar di BEI, salah satunya yaitu perbankan konvensional. Saham bank konvensional lebih banyak diminati dibandingkan bank syariah di BEI dikarenakan bank konvensional memberikan jaminan sistem keamanan yang lebih tinggi. Selain itu, juga menawarkan bunga yang tinggi sehingga pengembalian investasi yang diterima lebih menguntungkan. Berikut ini merupakan bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021:

Tabel 1. 1 Objek Penelitian Bank Konvensional Bursa Efek Indonesia

No	Nama Bank	Kode	No	Nama Bank	Kode
1	Bank Raya Indonesia Tbk.	AGRO	20	Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS
2	Bank IBK Indonesia Tbk.	AGRS	21	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
3	Bank MNC Internasional Tbk.	BABP	22	Bank Bumi Arta Tbk.	BNBA
4	Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA	23	Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA
5	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	24	Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII
6	Allo Bank Indonesia Tbk.	BBHI	25	Bank Permata Tbk.	BNLI
7	Bank Bukopin Tbk.	BBKP	26	Bank Sinarmas Tbk.	BSIM
8	Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD	27	Bank of India Indonesia Tbk.	BSWD
9	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	28	Bank BTPN Tbk.	BTPN
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	29	Bank Oke Indonesia Tbk.	DNAR
11	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN	30	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC
12	Bank Neo Commerce Tbk.	BBYB	31	Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA

(Bersambung)

No	Nama Bank	Kode	No	Nama Bank	Kode
13	Bank JTrust Indonesia Tbk.	BCIC	32	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	MCOR
14	Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN	33	Bank Mega Tbk.	MEGA
15	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	BEKS	34	Bank OCBC NISP Tbk.	NISP
16	Bank Ina Perdana Tbk.	BINA	35	Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU
17	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Banten Tbk.	BJBR	36	Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN
18	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	BJTM	37	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	SDRA
19	Bank QNB Indonesia Tbk.	BKSW			

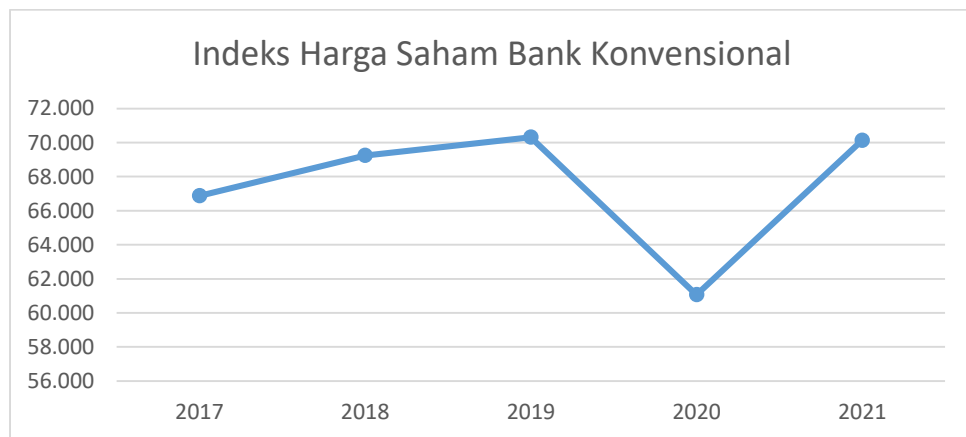
Sumber : Hasil olahan data, 2022

1.2 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini, kondisi ekonomi Indonesia berada dalam kondisi fluktuasi yang disebabkan oleh pertumbuhan inflasi yang tinggi, deflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan permintaan ataupun penawaran pada mata uang rupiah, dan guncangan ekonomi yang mendadak. Guncangan ekonomi yang mendadak tersebut seperti bencana alam yang secara tiba-tiba menimpa rakyat dan perusahaan di Indonesia, contohnya berupa erupsi gunung berapi di banyak daerah, kebakaran hutan, banjir besar, gempa, dan pandemi covid-19. Penyebab fluktuasi perekonomian Indonesia mengakibatkan penghambatan produksi perusahaan, kinerja keuangan tidak stabil, serta turunnya nilai tukar dan saham perusahaan.

Salah satu industri dalam perekonomian Indonesia yang memiliki peran penting yaitu industri perbankan. Perbankan merupakan perusahaan yang rentan terhadap risiko sebab aktivitasnya yang terlibat dalam pengelolaan dan pemutaran dana masyarakat kedalam berbagai bentuk jasa perbankan (Ghozali, 2007). Menurut Afifah dan Haryanti (2021) bank memiliki peran intermediasi yaitu bertugas sebagai penghubung antara pihak kekurangan dana dan pihak kelebihan dana. Peran intermediasi menandakan bahwa Industri perbankan berhubungan langsung dengan masyarakat, maka dari itu sebaiknya industri perbankan dapat mempertanggung jawabkan dana masyarakat. Agar kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* lain tetap terjaga, maka bank harus dapat mempertahankan nilai perusahaan yang baik dalam jangka panjang.

Setiap perusahaan bersaing untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Memaksimalkan nilai perusahaan dapat diartikan untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Sitepu mendefinisikan nilai perusahaan sebagai isyarat positif yang diterima oleh manajer berupa biaya investasi mengenai kemajuan perusahaan kedepannya, sehingga dapat menaikkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Halimah & Komariah, 2017). Fenomena yang terjadi pada saat pandemi covid-19 menumbuhkan sikap kehati-hatian investor dalam menanamkan modal pada bank konvensional.



Gambar 1. 1 Indeks Harga Saham Bank Konvensional 5 Tahun Terakhir

Sumber: Yahoo Finance (Data diolah)

Pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 hingga 2019 harga saham pada bank konvensional menaik secara perlahan yaitu 67% hingga 70%. Namun pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan yang drastis sebesar 61%. Pada tahun 2020 ini merupakan awal masa pandemi covid-19 sedang terjadi di Indonesia dan pemerintah mewajibkan masyarakat tetap berada dirumah sehingga banyak perusahaan yang tutup dan tentunya berpengaruh pada pasar modal. Perusahaan yang sedang menikmati masa-masa peningkatannya hingga tahun 2019 terpaksa tutup di tahun 2020 dan mengakibatkan perusahaan bangkrut karena pandemi covid-19 terjadi dalam waktu yang lama. Menurut Kristina (2022) penurunan Indeks Harga Saham perusahaan di Indonesia turun signifikan pada bulan maret 2020 yang bertepatan dengan masuknya informasi Covid-19 telah menyebar di Indonesia. Pada tahun 2021 harga saham kembali menaik seperti semula yaitu sebesar 70%. Pada tahun 2021 ini perbankan mulai meningkatkan kinerja keuangan setelah pandemi covid-19, maka dari

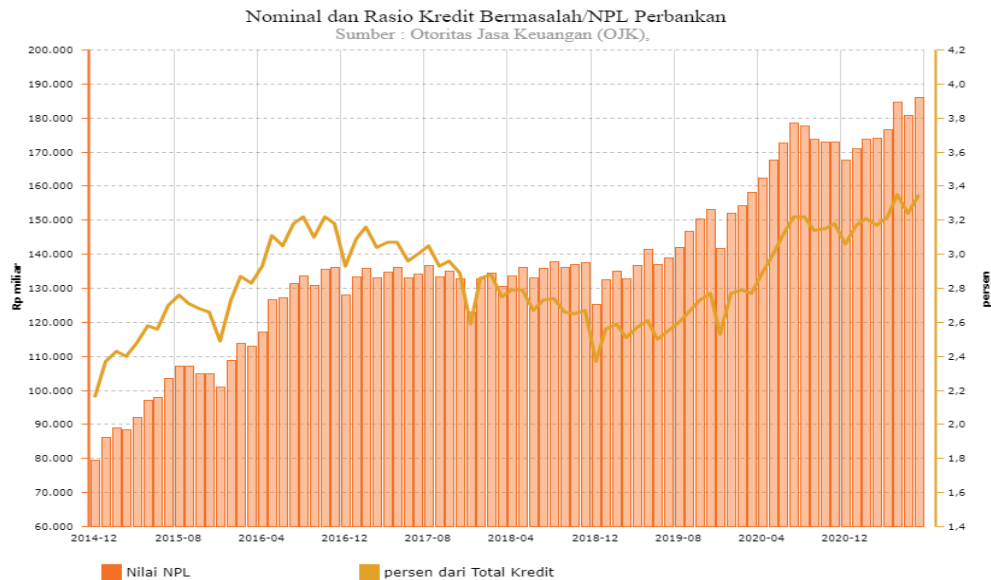
itu para investor juga mulai mencari perbankan yang baik atau perbankan yang sedang meningkatkan daya saingnya dengan cepat untuk menanam sahamnya.

Harga suatu saham dapat berubah dalam waktu yang cepat, hal tersebut ditentukan dari kondisi pembelian saham yang tidak menentu didalam pasar modal. Secara umum, kondisi yang menyebabkan fluktuasi harga saham di Indonesia yaitu naik turunnya tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia, tingkat pengangguran yang tinggi, kondisi inflasi, pergerakan nilai tukar mata uang rupiah, dan perubahan keadaan perekonomian di Indonesia. Nilai perusahaan sangat penting digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai yang ada diperusahaan sehingga menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk perencanaan investasinya. Menurut Febrianto dan Hidayati (2021) nilai perusahaan ditentukan berdasarkan pergerakan saham didalam pasar, kemudian dipengaruhi oleh tingkat kesehatannya karena kesehatan perbankan sebagai jaminan investor untuk memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh suatu saat nanti. Menurut Ristiani dan Santoso (2018) menyatakan nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan di bank tersebut, Kemudian menurut Kosmidou dan Zopounidin (dalam Ristiani & Santoso, 2018) pengevaluasian keseluruhan kinerja keuangan perbankan dianalisis melalui tingkat kesehatan bank. Menurut Dewi Sartika et al. (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, kurs atau nilai tukar karena kurs yang melemah akan menyebabkan produk impor relatif mahal sehingga biaya produksi perusahaan didalam negeri menjadi naik dan dapat menurunkan daya saing produk, sehingga pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan perusahaan, dengan demikian hal ini tentunya akan menurunkan nilai perusahaan. Menurut Pasaribu et al. (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, nilai tukar karena kondisi makroekonomi yang fluktuasi menjadi peringatan bagi investor sehingga pemerintah atau emiten mengambil langkah antisipasi risiko untuk meningkatkan nilai perusahaan, kemudian menurut Tandelilin (dalam Pasaribu et al., 2019) faktor makroekonomi secara empirik terbukti mempengaruhi kondisi pasar modal, yang mana salah satunya yaitu nilai tukar.

Menurut Rizal dan Humaidi (2021) tingkat kesehatan bank adalah suatu bank yang dapat dinilai mampu atau tidak dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan sebaik-baiknya dan dapat menaati aturan dalam industri perbankan sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016

menjelaskan bahwa industri perbankan wajib menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatannya agar peran intermediasi berjalan lancar. Bank dengan kondisi sehat menandakan bahwa bank telah berhasil mengendalikan fungsi-fungsi dan perannya dengan lancar sehingga tujuan dapat tercapai dengan efisien. Penilaian kesehatan perbankan diukur berdasarkan penilaian kinerja keuangannya yang dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan tahunan perbankan. Apabila kinerja keuangan berada dalam kondisi baik maka akan terjadi peningkatan harga saham pada suatu perbankan sehingga hal tersebut memberi tanda pada pasar bahwa terdapat peluang investasi yang dapat menguntungkan para pemegang saham. Menurut Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 pasal 6 menyatakan bahwa bank diwajibkan melaksanakan penilaian secara individual untuk mengetahui kesehatannya dengan menggunakan indikator *risk profile*, *earnings*, dan *capital*. Perbankan yang memiliki kesehatan yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari Pitasari dan Baehaki (2020) yang mendapatkan kesimpulan bahwa kesehatan bank berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Risk profile adalah penilaian terhadap beberapa risiko yang dapat mengancam keuangan perbankan. Pada penelitian ini *Risk profile* akan menggunakan risiko kredit. Risiko kredit merupakan ketidakberhasilan debitur untuk membayar kewajibannya pada bank sehingga menimbulkan kredit bermasalah (Anam, 2018). Risiko kredit akan menggunakan rasio *Non Performing Loan* yang membandingkan kredit yang terdapat masalah dengan keseluruhan jumlah kredit. Apabila terdapat kredit bermasalah yang tinggi pada perbankan maka dapat mengurangi pendapatan operasional bank tersebut, maka tingginya NPL akan menyebabkan kondisi keuangan terhambat sehingga semakin turun tingkat kesehatan perbankan.

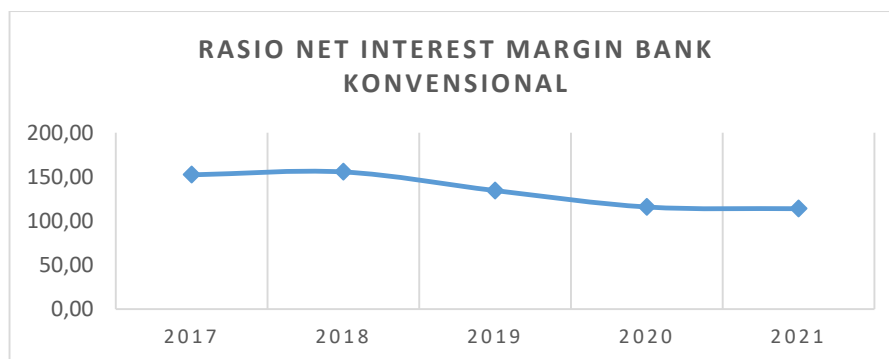


Gambar 1. 2 NPL Perbankan Beberapa Tahun Terakhir

Sumber: Databoks.katadata.co.id

Pada gambar 1.2 menunjukkan nilai NPL tertinggi tercatat pada juli 2021 sebesar Rp. 186,16 triliun, nilai ini meningkat sebesar 4,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio NPL pada juli 2021 juga merupakan rasio tertinggi sebesar 3,35%. Pada tahun 2017 tercatat rasio NPL sebesar 3,1% dan pada tahun 2018 menurun hingga 2,3%. Kemudian pada tahun 2019 hingga 2021 rasio NPL dan kredit bermasalah mengalami kenaikan sehingga menjadi kekhawatiran pada industri perbankan, yang mana pada tahun tersebut terjadi berbagai bencana alam dan salah satunya pandemi covid-19. Pada masa pandemi ini terdapat aturan pembatasan kegiatan diluar rumah sehingga masyarakat kesulitan berpendapatan dan debitur kesulitan membayar pinjamannya. Dampak tingginya rasio NPL bagi perbankan berupa kerugian karena dana yang disalurkan tidak kembali pada bank sehingga bank tidak memperoleh pendapatan dari layanan penyaluran kredit. Rasio NPL yang tinggi merupakan salah satu akibat dari turunnya kesehatan bank sehingga dapat berpengaruh pada nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Pitasari dan Baehaki (2020) dan Prabawati et al. (2021) yang mendapatkan kesimpulan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian dari Nurjanah et al., (2017), dan Ristiani dan Santoso (2018) yang mendapatkan kesimpulan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Pandia (2012:65) *earnings* merupakan suatu komponen yang menghitung seberapa besar bank dapat menghasilkan keuntungan dengan cara membandingkan pendapatan dan modal pada suatu periode. *Earnings* dapat menentukan tingkat *profitabilitas* dan tingkat efisiensi usaha pada bank tersebut karena *earnings* mengukur bagaimana perkembangan laba dengan perbandingan modal dalam perbankan secara keseluruhan. Laba yang besar bukanlah tanda bahwa bank berada dalam kondisi yang baik, maka dari itu diperlukan pengukuran laba perbankan untuk mengetahui kondisi kesehatan perbankan. *Earnings* merupakan alat ukur yang efektif dalam mencegah penyimpangan yang dapat mengganggu kinerja keuangan perbankan. Pada penelitian ini *earnings* menggunakan rasio *Net Interest Margin* yang merupakan rasio pengukuran laba perusahaan pada bank yang dihitung berdasarkan penghasilan bunga dan aset produktif dalam periode tertentu. Rasio NIM dilakukan perbankan untuk mengetahui bagaimana evaluasi bank dalam pengelolaan risiko yang mungkin terjadi pada tingkat suku bunga.



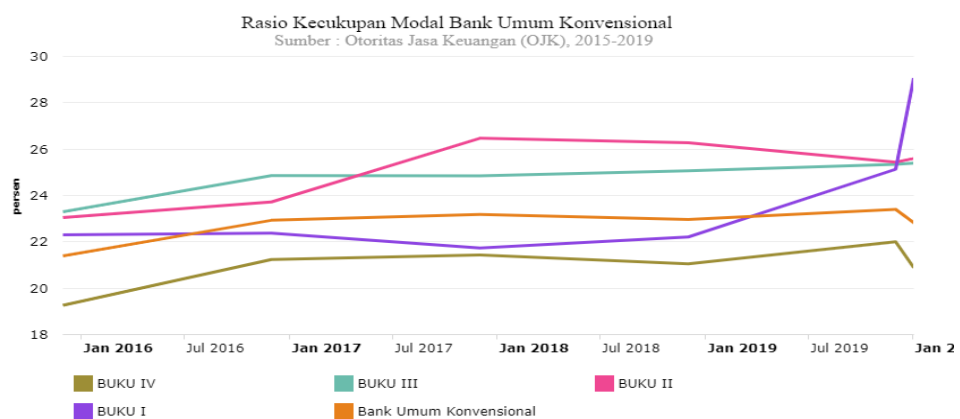
Gambar 1. 3 NIM Bank Konvensional 5 Tahun Terakhir

Sumber: data sekunder (data diolah)

Pada gambar 1.3 menunjukkan tahun 2017 tercatat NIM sebesar 152,30. Kemudian sedikit menaik pada tahun 2018 yang merupakan rasio NIM tertinggi yang tercatat sebesar 155,53. Kemudian rasio NIM menurun hingga tahun 2021, yaitu pada 2019 tercatat sebesar 134,39 dan pada 2020 sebesar 115,70. Pada tahun 2021 merupakan rasio NIM terkecil yaitu 113,79. Rasio NIM yang terus menurun hingga 2021 dikarenakan Bank Konvensional yang menanggung tingkat suku bunga yang tinggi. Pada tahun 2019 dan 2020 merupakan masa pandemi covid-19 sehingga pendapatan perbankan terus menurun, dikarenakan semakin menurunnya realisasi penyaluran kredit dan meningkatnya tingkat suku bunga. Walaupun pada tahun 2021

pandemi covid-19 sudah turun tetapi perekonomian perbankan masih belum pulih sepenuhnya terutama pada pendapatan bersih bank. Pada tahun 2021 ini bank mengalami banyak pengeluaran untuk memulihkan kinerja perusahaannya. Selain itu beban operasional bank masih tinggi sehingga kondisi bank masih belum efisien. Semakin rendah rasio NIM maka menunjukkan tingkat kesehatan bank yang buruk sehingga turunnya nilai perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian dari Kadim et al. (2018) dan Prabawati et al. (2021) yang mendapatkan kesimpulan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Sari dan Tasman (2020) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* merupakan alat ukur yang menilai kecukupan modal sebagai langkah dalam menjaga kestabilan bank dari risiko kekurangan modal. Rasio kecukupan modal sebagai tanda seberapa besar bank menyediakan dana cadangan untukantisipasi akan kerugian atau risiko yang akan menimpa bank dikemudian hari sehingga dapat menjadi keputusan apakah bank akan mengalami kebangkrutan akibat kerugian atau tidak. Apabila CAR bernilai tinggi maka kesanggupan bank dalam menanggung risiko-risiko semakin terkendali. Tujuan bank melakukan penilaian rasio CAR adalah untuk melindungi nasabah dari risiko yang dihadapi bank dan untuk menjaga kestabilan sistem keuangan di Indonesia. Rasio CAR diukur dengan cara membandingkan total modal dengan jumlah aktiva menurut profil risiko perbankan.



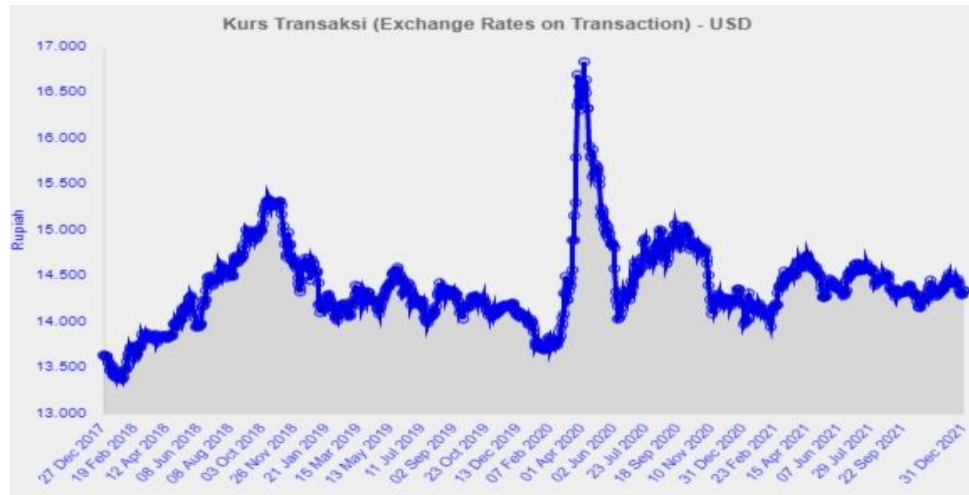
Gambar 1. 4 CAR Bank Konvensional 5 Tahun Terakhir

Sumber: databoks.katadata.co.id (data diolah)

Pada gambar 1.4 menunjukkan rasio kecukupan modal pada bank umum konvensional tidak mengalami perubahan besar pada tahun 2017 hingga 2019 yang berkisar antara 23,20% hingga 22,95%. Namun pada tahun 2020 kecukupan modal

pada bank konvensional mengalami penurunan hingga 22,83%. Pada tahun 2019 dan 2020 merupakan tingkat kekhawatiran tertinggi perbankan selama 5 tahun terakhir karena banyak risiko yang muncul diperbankan sehingga semakin banyak kecukupan modal yang telah dipergunakan. Di tahun 2020 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan kelonggaran moneter perbankan sehingga bank dapat bergerak lebih bebas (Liputan6, 2020). Menurut Ryan Kiryanto terdapat 2 cara bank dapat menjaga kecukupan modalnya ditengah masa pandemi covid-19 yaitu pertama dengan penyuntikan dana dari shareholder secara langsung dan kedua dengan tidak melakukan pengalokasian dividen (Liputan6, 2020). Semakin rendah rasio kecukupan modal maka semakin buruk kemampuan bank menghadapi risiko-risiko yang dapat mengancam pertumbuhan bank. Rasio kecukupan modal yang rendah pada bank akan menyebabkan kondisi kesehatan bank terganggu sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Namun apabila rasio kecukupan modal bank semakin tinggi maka terjadi peningkatan kepercayaan investor karena investor menilai bahwa risiko yang terjadi pada bank tersebut dapat dikendalikan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Halimah dan Komariah (2017) dan Prabawati et al. (2021) yang mendapatkan kesimpulan CAR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi tidak sesuai dengan Ristiani dan Santoso (2018) yang mendapatkan kesimpulan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain tingkat kesehatan bank yang menjadi perhatian utama para investor, faktor nilai tukar pada bank juga menjadi pusat perhatian para investor karena tingginya nilai tukar mata uang rupiah terhadap beberapa Negara lain dapat menandakan bahwa bank telah menjalin hubungan kerjasama dengan Negara lain sehingga menunjukkan bahwa bank dapat berpotensi untuk meningkatkan produktivitasnya dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi perbankan. Nilai tukar adalah biaya kurs yang terukur pada kurs Negara lainnya (Ekananda, 2014:168). Nilai tukar adalah faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perbankan.



Gambar 1.5 Kurs Transaksi Perbankan 5 Tahun Terakhir

Sumber: bi.go.id

Pada gambar 1.5 menunjukkan kurs transaksi mata uang rupiah terhadap dollar USD pada perbankan. Pada desember 2017 merupakan kurs mata uang terendah yaitu sebesar 13.381. Kemudian menaik pada desember 2018 sebesar 14.237 dan sedikit menurun pada desember 2019 yaitu sebesar 14.147. Pada april 2020 merupakan kurs transaksi tertinggi di Bank Indonesia yang tercatat sebesar 16.824. Pada desember 2021 transaksi kurs tercatat sebesar 14.381. Menurut Bhima Yudhistira sebagai direktur Celios menyatakan turunnya nilai tukar mata uang rupiah dikarenakan agresifitas kebijakan moneter pada negara maju dengan menaikkan tingkat suku bunga sehingga aliran modal keluar dari negara berkembang yang salah satunya adalah Indonesia, selain itu karena tingginya inflasi di negara berkembang sehingga menekan lembaga keuangan, serta adanya ancaman resesi ekonomi secara global (Kompas.com, 2022). Apabila kurs mata uang rupiah terus melemah maka perbankan akan meningkatkan tingkat suku bunga, namun tingginya suku bunga dapat menyebabkan masyarakat mengurangi belanja dan debitur ragu untuk mengajukan pinjaman pada Bank. Namun hingga saat ini, Bank Indonesia masih menjaga kestabilan tingkat suku bunga dengan alasan untuk menghindari penurunan pendapatan pada perbankan. Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah merupakan hal terpenting bagi perbankan karena berdampak pada kinerja keuangan perbankan dan perekonomian negara. Maka dari itu nilai tukar akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Sartika et al. (2019) yang mendapatkan kesimpulan nilai tukar

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Pasaribu et al. (2019) mendapatkan kesimpulan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Data yang akan digunakan yaitu Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 hingga 2021. Bank konvensional merupakan perbankan yang melaksanakan aktivitas jasanya dengan cara konvensional. Bank Konvensional juga merupakan perbankan yang lebih dipilih dan dipercaya oleh masyarakat sebagai penyimpanan dananya. Bank konvensional lebih banyak diminati masyarakat karena bank konvensional memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang lebih lengkap, selain itu bank konvensional juga lebih sering mengadakan undian kepada nasabah-nasabah setiap tahunnya. Bank konvensional juga membagikan keuntungan berbentuk bunga, nominal pembayaran bunga ini telah ditentukan bank sejak awal nasabah ingin memutuskan menyimpan dana di bank sehingga nasabah dapat mengetahui jumlah besaran yang akan diperolehnya dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan laporan tahunan perusahaan yang mencatat bahwa perbankan dengan tingkat kesehatan dan nilai tukar yang baik belum tentu dapat menaikkan nilai perusahaannya sehingga tidak sesuai dengan kondisi empiris yang telah dinyatakan oleh penelitian terdahulu pada bank konvensional. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membedakan penelitian terdahulu sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Konvensional”.

1.3 Rumusan Masalah

Kondisi harga saham perbankan terus meningkat dalam beberapa tahun belakangan, namun sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 sehingga menunjukkan adanya fluktuasi nilai perusahaan. Demikian juga *risk profile*, *earnings*, dan *capital* pada laporan tahunan perusahaan mengalami fluktuasi sehingga kesehatan perbankan menjadi tidak menentu. Adapun *risk profile*, *earnings*, dan *capital* pada laporan keuangan tahunan dapat menentukan perkembangan kesehatan perbankan yang berimplikasi pada perubahan nilai perusahaan sehingga searah atau berlawanan dengan kondisi empiris penelitian terdahulu. Terlebih dengan kondisi nilai tukar yang berfluktuasi. Maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Bagaimana tingkat kesehatan perbankan berdasarkan *risk profile*, *earnings*, dan *capital* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan perbankan berdasarkan *risk profile*, *earnings*, dan *capital* serta nilai tukar secara individu dan simultan terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan berdasarkan *risk profile*, *earnings*, dan *capital* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan perbankan berdasarkan *risk profile*, *earnings*, dan *capital* serta nilai tukar secara individu dan simultan terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan dan ilmu tentang kesehatan bank dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti lain yang sesuai dengan topik relevan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Bagi perbankan diharapkan mampu memberi gambaran informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan mengenai tingkat kesehatan bank dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Investor / Calon Investor

Bagi investor dan calon investor diharapkan menjadikan penelitian sebagai salah satu sumber informasi dan masukan serta pembuat keputusan untuk berinvestasi dengan mengetahui tentang tingkat kesehatan bank, nilai tukar, dan nilai perusahaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun proposal tugas akhir ini, maka peneliti menyusun sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisikan deskripsi dan gambaran secara umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan dan tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisikan konsep yang mendukung penelitian dan penelitian terdahulu serta dilanjut dengan kerangka teori dan hipotesisnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisikan penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, pengidentifikasian variabel, jenis ataupun sumber data penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang akan digunakan, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan rincian pembahasan dari hasil penelitian berupa analisis olahan data sehingga menghasilkan jawaban dari perumusan masalah yang dikaitkan dengan teori empiris dan membuktikan hasil hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan penulis kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian.